edisi
28
mei 2019

Padma news

Prie GS

Menjawab Kegelisahan Disorientasi

9 772655 489004

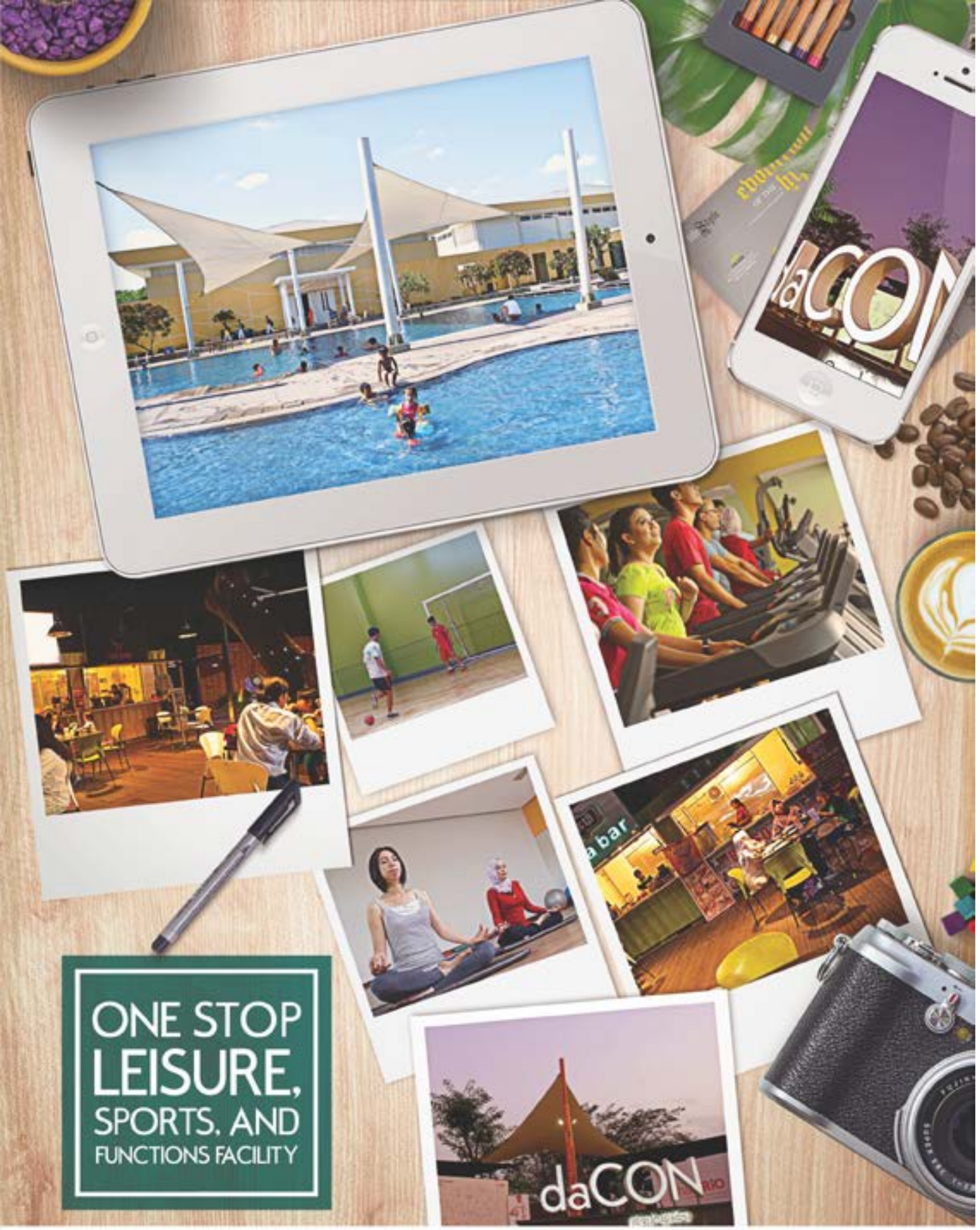

the club
Sport & Function Centre

daCon
@grahapadma

Jl. Padma Boulevard Graha padma - Semarang
daCon : (024) 764 33 111
The Club : (024) 7667 0707

PANTES
HOME DECORATION GALLERY

Solusi Home Decoration
Terbaik di Indonesia

Lantai 1 — PERLENGKAPAN DAPUR
WASHBAK - KOMPOR -OVEN
KUKKAS - FILTREK - TEMPAT SAMPAH

Lantai 2 — PERLENGKAPAN KAMAR MANDI
BATHTUB - SHOWER - CLOSET
URINAL - KRAN AIR - ETC

Lantai 3 — KERAMIK DINDING DAN LANTAI
FLOOR TILE - WALL TILE

Lantai 4 — AKSESORIS PINTU DAN JENDELA
DOOR CLOSER - HINGE - LOCK
HANDLE - PATCH FITTING

CALL NOW - PANTES SOLUTION
(024) 352 2022
08112682022
pantesgallery.com

pantesgallery
Jl. Pekojan - Pertokoan THD A/7
Semarang, Jawa Tengah
Indonesia

PANTES
HOME
DECORATION
GALLERY

VOUCHER BELANJA

Rp100.000
(seratus ribu rupiah)

No. Voucher

Voucher Berlaku s.d
30 / 06 / 2019

SYARAT & KETENTUAN
- Tidak dapat diuangkan kembali
- Hanya berlaku untuk pembelian langsung di Pantes Gallery
- 1(satu) Voucher hanya berlaku untuk 1(satu) kali transaksi dalam 1 hari.
- Hanya berlaku untuk pembelian barang dengan harga normal.
- Hanya berlaku untuk pembelian minimal Rp. 2.500.000,-
- Tidak dapat digunakan setelah melewati batas waktu penggunaan yang tercantum.
- Hanya berlaku untuk nota lunas
- Voucher ini terpisah dengan promo lainnya

CALL NOW - PANTES SOLUTION
(024) 352 2022
08112682022
www.pantesgallery.com

Jl. Pekojan - Pertokoan THD A/7, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

PADMA NEWS EDISI MEI2019

Candaan Prie dan Prestasi Jitet

Pembaca budiman, dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami sajikan kembali Majalah Padmanews edisi terbaru. Padmanews 28 menurunkan laporan utama wawancara dengan budayawan Prie GS.

Dalam obrolan penuh canda dan tawa, Prie bercerita banyak mengenai perjalanan orientasinya, dari kartunis, wartawan, penulis, pembicara, dan motivator. Rentang waktu yang panjang untuk sampai pada posisinya sekarang ini mendorong Prie mengajari generasi sekarang untuk memutus disorientasi ini lewat Kelas Prie GS yang sangat laris.

Kami juga menyajikan liputan kartunis kelas dunia dari Semarang, Jitet Kustana. Jitet meraih begitu banyak penghargaan dan kemenangan dari kompetisi di luar negeri. Leprid bahkan memberi penghargaan sebagai kartunis dengan penghargaan internasional terbanyak, 180 penghargaan. Tak mau kehilangan generasi penerus kartunis, bersama rekan-rekannya Jitet juga mendirikan sekolah kartun Gold Pencil.

Sajian kami yang lain adalah liputan Taman Indonesia Kaya, yang menjadi salah satu kekayaan wisata Kota Semarang. Kemudian kami juga mengunjungi rumah seniman dan pematung senior Win Dwi Laksono di Yogyakarta. Rumah bersahaja, yang selalu menjadi tempat belajar Win.

Yang lain adalah perbincangan dengan Tim Teknik Graha Padma, yang bertanggung jawab terhadap pembangunan bangunan dan infrastruktur perumahan.

Semoga berbagai informasi yang kami sajikan bisa memberikan manfaat kepada seluruh pembaca Padmanews.

Z. Hendra Setyadji

Pemimpin Umum

pemimpin umum
Z. Hendra Setyadji

penanggungjawab
Chandra Nugroho Hendarto

pemimpin redaksi
Nurwindhia Buntario

redaktur pelaksana
Tarsisius Wintoro

redaktur
Bagas Pratomo

sekretaris redaksi
Setyana Edyorini

editor
Dian Ivera

reporter
Dewi Meirina
Aldi Chandra Wijaya

penanggungjawab iklan
Setyana Edyorini
Bagas Syawaladika P

administrasi & keuangan
Meike Diah Kusumaningrum RS
Yuli Hartono

Sirkulasi
Lie Sanders Deckcrealy Kurniawan

artistik
AngGrafis

fotografi
Anggara
Enrikus Yuli
Oxi Yondi Luci

media consultant
Pancanaka Communications

alamat redaksi
Perumahan Graha Padma
Jl. Taman Anyelir L1 No.1
SemarangTelp.(024) 7620222
e-mail : padmanews@gmail.com

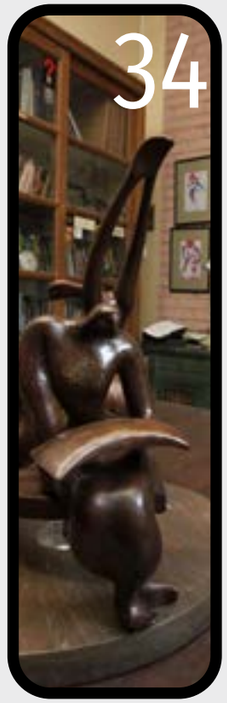

content

TERRACE 2

CONTENT 3

FIGURE
Prie GS
Menjawab Kegelisahan Disorientasi
4

OUR PRODUCT
Tim Teknik Graha Padma
10

TIPS
Desain Rumah Bikin Anda Gemuk?
17

EVENT
Color Run Tri Tunggal
18

EDUCATION
Yayasan Karang Turi
21

FOOD STORY
Bacang dalam Bungkusan Legendanya
26

LIFESTYLE
Guci Antik Guci Cantik
30

HOME
Tempat Untuk Terus Belajar
34

TIPS
Stik Daging
39

TRAVELLING
Taman Indonesia Kaya
40

ART
Jitet Kustana
Ngartun Itu Ibadah
44

FILM
X Man Dark Phoenix
48

Gurauan orang yang mampu menertawakan dan mengolok-olok dirinya sendiri.

Prie GS

Menjawab Kegelisahan Disorientasi

Supriyanto Gendut Sudarsono atau Prie GS. Menyebut nama ini orang akan menyematkan berbagai atribut kebisaannya. Kartunis, wartawan, penulis, pembicara, dan motivator. Kalau ditanyakan kepadanya mana yang lebih pas untuk menyebut dirinya, Prie menjawab, “Aku ini kan mata duitan, jadi kalau ada duit disuruh jadi apa saja mau hahaha”. Tentu Prie bergurau. Khas Prie GS. Gurauan orang yang mampu menertawakan dan mengolok-olok dirinya sendiri.

Dan, obrolan tim *Padmanews* dengannya berlangsung gayeng dan penuh tawa di rumahnya yang nyaman dan asri di Jalan Candi Kalasan Selatan II No 1003 Manyaran Semarang. Prie menceritakan “penderitaan orientasi”-nya yang terlalu panjang, mencari “status” yang pas bagi dirinya.

“Kita ini orang-orang yang mengalami penderitaan orientasi masyarakat dunia berkembang. Setelah 20 tahun sebagai kartunis, baru saya sadar kalau skor sebagai kartunis tidak bisa bagus. Walaupun sudah merasa sok sukses, diundang pameran di sana sini. Untunglah kemudian ada ketercerahan orientasi yang sifatnya gradual” kata pria kelahiran Kendal 3 Februari 1964 ini.

Nah, menurut Prie, generasi sekarang harus dicegah dari ketercerahan orientasi yang gradual, karena waktunya lama. Dan dengan waktu yang lama begini tidak semua mau bertahan. Apalagi anak-anak muda kini yang tingkat prosesornya selalu cepat. Mereka tidak cukup sabar.

Prie memulai karier di *Harian Suara Merdeka* ketika tahun 1987 direkrut sebagai kartunis. Namun oleh Pemimpin Redaksi saat itu, Soewarno, selama tiga tahun karikatur karyanya tidak pernah ada yang dimuat. Alasannya dianggap belum relevan, dan belum sejajar dengan kebesaran *Suara Merdeka*. “Saat itu, aku memang marah dalam hati, karena persoalan ego kesenimanan, dan juga waktu itu masih muda,” tuturnya.

Sebenarnya waktu itu pun dia juga sudah mendapat honor yang lumayan dari kartun-kartun yang dikirimnya ke *Harian Pos Kota*. Sehingga, jika menuruti ketersinggungan, bisa saja pindah ke media lain. “Untunglah, aku waktu itu sudah punya kalkulasi *how to manage people*. Jadi kalau aku kalah *managing people* di *Suara Merdeka*, di mana-mana aku akan kalah”. Mungkin juga, tambahnya, hal itu muncul karena sudah biasa *rekasa* (susah), sehingga kontemplasi itu muncul.

Dan dengan waktu yang lama begini tidak semua mau bertahan. Apalagi anak-anak muda kini yang tingkat prosesornya selalu cepat. Mereka tidak cukup sabar.

“Tetapi setelah ditelaah, rupanya aku salah tafsir terhadap Pak Warno. Rupanya itulah cara beliau menunjukkan pesan-pesan beliau. Baru setelah 25 tahun sadar bahwa aku bukan kartunis yang *excellent*”.

“Pertobatan” Prie ini terjadi justru ketika pameran kartun di Tokyo atas prakarsa Japan Foundation. Seorang kritikus Jepang yang diharapkannya memujinya, ternyata justru memuji GM Sudarta dari *Kompas*. “Dan aku selalu frustrasi mengikuti GM, karena kualitas aristokrasi gambarnya yang tidak bisa kukejar”.

Mulai Menulis

Di akhir 90-an, Prie kemudian mulai menulis, meski diakui karena keterpaksaan. “Karena respon terhadap kartun yang menyatakan gambarmu kok jelek. Aku menginginkan skor kartun 9, ternyata faktanya cuma 6. Waktu itu aku menolak fakta ini”. Menurut Prie, problem seperti ini sebenarnya bisa selesai kalau *talent scouting* sudah ada di negara kita sejak dini. Jadi problem seperti yang dihadapinya itu seharusnya sudah rampung sejak SMP.

Ternyata, respon terhadap tulisan-tulisannya luar biasa. “Skorku 8 untuk menulis”. Menentukan skor diri ini kelak diajarkan oleh Prie dalam kelas-kelas yang mengeksplorasi dan mencari kemampuan diri seseorang. “Karena biasanya kita terbelenggu oleh basa basi serta ketidakenakan sebagai orang timur. Terserah orang lain, merasa tidak enak mengukur diri sendiri. Di kelas ini kita ajarkan untuk percaya diri memberi skor kemampuan diri”.

Problem seperti ini sebenarnya bisa selesai kalau *talent scouting* sudah ada di negara kita sejak dini. Jadi problem seperti yang dihadapinya itu seharusnya sudah rampung sejak SMP.

Kesadaran akan kemampuan menulisnya bernilai 8 itu dilihat Prie dari tingkat ekspresi yang terakomodasi dengan sangat memuaskan hati. “Pokoknya kalau tingkat ekspresi sampeyan memuaskan hati itu skornya terserah sampeyan hehehehe ..”. Ia menghasilkan banyak buku, di antaranya adalah *Catatan Harian Sang Penggoda Indonesia*, *Waras di Zaman Edan, Hidup Ini Keras maka Gebuklah!*, novel motivasi *Ipung*, dan lain-lain.

Ternyata, kepenulisan juga merupakan sasaran antara yang mengantarkannya kepada kepercayaan diri baru bahwa orang yang menulis seperti itu pasti layak untuk dimintai ceramah. Dan itulah awalnya. Ia diminta ceramah di kampung, yang sebenarnya waktu pertama kali takut untuk datang. Ia kemudian melihat reaksi pendengarnya yang sepertinya serius mendengarkan isi ceramahnya.

“Aku kemudian merasa layak untuk berbicara menurut yang aku pikirkan. Gak pakai teori, tetapi gesturku yakin”. Gestur itu bukan karena menguasai ilmu, namun lebih karena menikmati situasinya. “Pokoknya gayanya meyakinkan”.

Menurutnya, alam tidak langsung mendidiknya menjadi pembicara. Ia menjadi moderator dalam berbagai forum. “Modalnya tidak usah pintar, tetapi cukup dengan modal goblok. Aku ini penanya yang agresif sebagai moderator. Nah bertanya itu kan cukup bermodalkan goblok saja”. Di forum-forum itulah Prie berdampingan dengan doktor dan profesor. “Ini jadi seperti kuliah yang aku tidak perlu bayar”.

Prie mengenang dalam sebuah diskusi ia pernah disalahkan sebagai moderator yang *too much talking*. “Ini terjadi karena ada audiens yang belum hapal gayaku. Padahal aku diundang itu ya disuruh untuk *talk too much* hahaha...”

Pada sebuah diskusi ketika memoderatori Ali Mufiz, saat itu Gubernur Jateng, seorang tokoh terkenal menginterupsi Prie, “Ini apa maunya, moderator kok ngomongnya ngalor ngidul...” Seluruh forum menjadi tegang. Pak Ali Mufiz pun tegang, karena tidak tega kalau Prie sampai dipermalukan.

Namun Prie kemudian merespon dengan kata-kata yang tidak disangka oleh seluruh audiens di forum itu. “Bapak ibu sekalian, maafkan saya karena saya bukan moderator yang baik karena banyak omong. Namun justru karena itulah panitia mengundang saya. Dan saya dibayar mahal. Karena dibayar mahal, saya berjanji tidak hanya

Ini terjadi karena ada audiens yang belum hapal gayaku. Padahal aku diundang itu ya disuruh untuk *talk too much* hahaha...

akan ngomong ngalor ngidul, tetapi juga utara, selatan, barat, dan lain-lain”.

Seketika gerrrrr...ruangan menjadi cair dipenuhi tawa. Setelah selesai acara, si penanya tadi justru datang dan merangkul dirinya, “*Kowe kuwi sakjane sapa tho gus*?”.

Prie juga mendapat tawaran dari TVRI Jawa Tengah untuk memandu acara *Obrolan Simpang Lima*. “Di acara ini tidak ada tokoh yang tidak mau kuundang, karena mereka menikmati *curiosity*ku (rasa ingin tahu, red), selain tentu guyonan. *Curiosity* ini menyemangati orang lain”. Dua tahun mengelola program itu menjadikannya pintar, dengan mengambil ilmu-ilmu tamunya.

Namun dalam perjalanannya, Prie juga pernah puasa menjadi moderator selama dua tahun, untuk kemudian pindah fase. “Aku kemudian mengetahui bakatku menggambar 6, menulis 8, dan ngomong ternyata 9”.

Mulai saat itu kalau diundang sebagai pembicara, ia menanyakan jumlah honor. “Mengapa aku menanyakan

honor? Saat itu aku mulai diundang sebagai pembicara di Jakarta. Nah ini tidak bisa lagi hanya bilang *monggo sak kersa,* karena aku mulai memasuki suatu industri".

Ia pun menjumpai bahwa angka Rp 10 juta pertamanya sebagai pembicara yang dirasakan sangat luar biasa ternyata untuk ukuran Jakarta dianggap kecil. "Waktu itu masih di Smart FM. Dan ternyata kemudian honor berlipat-lipat ketika memandu acara di Metro TV". Ia juga kemudian menjadi pembicara di berbagai perusahaan, seperti Pertamina yang nyaris tiap tahun mengundangnya.

Honornya sudah puluhan juta tiap jam, akomodasi lengkap, difasilitasi helikopter karena di *offshore*. "*Kuwi yen tak jaluk mentahane,* mungkin yang kudapat lebih banyak hahahaha...". Tetapi Prie menandaskan bahwa intinya bukan di uang. "Pada akhirnya kuketahui, oh tempatku ternyata di sini, berdasarkan indikator-indikator itu".

Ia juga mengenang, saat Dahlan Iskan menjadi menteri BUMN, diadakan seminar dengan pembicara Sofyan Djalil, Sugiarto, dan Prie. Mereka didapuk untuk menceramahi para Dirut BUMN. "Ketika aku naik panggung, pandangan mereka bukan karena kagum, tapi heran. Orang aneh ini siapa? *Ana cah cilik mrene* hahaha".

Namun ternyata ceramah Prie diterima dengan baik. "Padahal aku omong semauku. Dasi sampai dicopot semua, karena ger-geran". Sejak saat itu undangan ke acara BUMN itu sampai sekarang tidak pernah berhenti. Ia juga menjadi penceramah di banyak institusi dan instansi, misal Mabes TNI Angkatan Laut, Telkom, Coca-Cola, Indonesia Power, Bank Indonesia, PLN, Telkomsel, dan lain-lain.

Kelas Prie GS

Menurut Prie, apa yang dikisahkannya ini bukan melulu tentang dirinya. Tetapi lebih pada persoalan orientasi besar bagaimana seseorang untuk menemukan bakatnya saja susahnya tidak karuan. "Setelah umur 40 tahun baru ketemu. Itu yang ketemu, lha kalau yang gak ketemu-ketemu bagaimana?" ucapnya.

Itulah sebabnya ia kini menyelenggarakan Kelas Prie GS. Ini adalah jawaban atas kegelisahannya terhadap disorientasi yang dialaminya selama puluhan tahun. Dia ingin agar anak-anak sekarang tidak perlu menghadapi disorientasi terlalu lama. Di kelas itu peserta diajari mengeksplorasi diri untuk bisa mematahkan disorientasi tadi. Mereka juga diajari memberi skor dirinya sendiri.

"Awal mula buka kelas itu pokoknya jalan dulu, gak ada kurikulum. Pokoknya aku bicara seharian saja semauku. Fasilitas seadanya. Bahkan sampai sekarang pun tidak pakai kurikulum hahaha.....". Nyatanya kelas itu diminati peserta, dan hingga sekarang sudah memasuki angkatan ke-22. Bahkan, kata Prie, ada beberapa orang

> Pada akhirnya kuketahui, oh tempatku ternyata di sini, berdasarkan indikator-indikator itu.

> Kalau bisa membuat aktivitas di Semarang, dan diminati oleh banyak orang dari luar kota, maka pasti sakti hehehe...

yang ikut lebih dari sekali. "Katanya cuma untuk ngobrol sama aku".

Prie pun mengakui semakin bertambah usia, rasa sentimentilnya pun meningkat. Ia jadi lebih mencintai kotanya, Semarang. Dan dia pun memutuskan untuk lebih banyak *stay* dan beraktivitas di Semarang, dibanding di Jakarta. "Kalau bisa membuat aktivitas di Semarang, dan diminati oleh banyak orang dari luar kota, maka pasti sakti hehehe..."

Dan, Prie sudah membuktikan "kesaktian" itu. Kelas Prie GS yang diadakan setiap bulan dan masuk angkatan ke-22, selalu dipenuhi peserta dari Jakarta, kota-kota lain, bahkan dari luar Jawa. "Padahal setiap orang membayar mahal, Rp 2,5 juta, untuk sehari ngobrol sama aku," tuturnya. Selain itu, undangan sebagai pembicara juga terus mengalir. (BG)

Tim Teknik Graha Padma

Pikirkan Masalah Banjir sejak Awal

Secara teknik *catchment area* air yang masuk ke Graha Padma bisa dihitung, sehingga bisa diketahui harus membuat saluran seberapa lebar, kemudian juga bagaimana aliran air dibuang ke laut.

Sejak dibangun pertama kali pada tahun 1995, di Perumahan Graha Padma sudah dipikirkan tidak boleh terjadi banjir. Demikian disampaikan oleh Tim Teknik Graha Padma, terdiri dari Candrayono, manager teknik pelaksanaan; Finand Pasa, koordinator pengawas; Sripuryanti, koordinator pengawas;Triwikandari (Tiwi), manager teknik perencanaan; Prasetyo Budi, Kabag infrastruktur, utilitas & surveyor kepada *Padmanews* baru-baru ini.

Candra mengungkapkan, secara teknik *catchment area* air yang masuk ke Graha Padma bisa dihitung, sehingga bisa diketahui harus membuat saluran seberapa lebar, kemudian juga bagaimana aliran air dibuang ke laut. “Itu semua harus dipertimbangkan,” katanya. Sebagai pedoman waktu itu adalah *runway* Bandara Ahmad Yani. Perumahan di atas *runway* 1,9 meter sehingga cukup aman.

Budi menambahkan, sejak awal pembangunan perumahan tim berasumsi bahwa *runway* bandara adalah sesuatu yang vital. Jadi pasti dijaga jangan sampai ada banjir di *runway*. Patokan lain adalah rel kereta api, yang juga tidak boleh terendam. “Kami juga mengecek langsung permukaan air di Marina. Kami mengawasi pasang surut air laut selama satu setengah bulan pada November-Desember”.

Dari pasang tertinggi kemudian ditarik ke rel kereta api. Tinggi rel itu 2,3 meter dari pasang tertinggi. Dan rel itu 1,9 meter dari tinggi *runway*. “Kemudian kami tentukan patokan bahwa BM kami sama dengan rel kereta,” kata Budi. Meskipun rel kemudian turun naik karena ada rel ganda, namun acuan 00 BM perumahan tetap dari rel.

Pada waktu pembangunan pertama di Blok B, pile lantai +80 dari 00. Dari pendataan di lingkungan sekitar, di Perumnas dan Tambakharjo, rata-rata elevasi lahan di area itu minus, di Tambakharjo -1,2 meter, sementara Perumnas -0,8. “Meskipun elevasi Graha Padma di atas lingkungan sekitar, namun drainase juga dipikirkan”.

Debit air yang masuk diperhitungkan. Untuk bisa menampung aliran supaya bisa lari ke laut, dipikirkan berapa luas dan juga lebar drainase. Yang terpenting adalah *main drainage*, seperti di PUK, lalu Kalimati yang kemudian digabung dengan Jumbleng.

Menurut Tiwi, upaya lain adalah di *main road* diberi buis beton lubang, di dalamnya ada batu kali dan ijuk sebagai resapan. Air dari permukaan

akan masuk ke dalamnya. Selain itu juga ada program biopori. Setiap rumah diberi biopori, satu di halaman dan satu di pedestarian, terbuat dari pipa berdiameter 4 inchi sedalam satu meter. “Untuk keseluruhan di area perumahan sudah ada sekitar 500 biopori” katanya.

Pelaksanaan Pembangunan

Pada bagian lain Candra menjelaskan, tim teknik pelaksanaan bertanggung-jawab terhadap pembangunan infrastruktur, utilitas, bangunan, dan surveyor. Sementara pengerjaan proses pembangunan dilakukan oleh rekanan, bos borong, supplier. “Kami harus bekerja, memonitor, dan mengontrol tiga hal pokok, yakni kualitas, waktu, dan biaya,” tuturnya.

Dalam hal kualitas, hasil pembangunan diharuskan dengan hasil akhir yang secara mutu bisa diterima. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas yang baik perlu proses yang terawasi dengan baik. “Pengawas

> Ada rapat koordinasi seminggu sekali khusus tim teknik lapangan, yang juga berkoordinasi dengan Bagian Perencanaan menyangkut spesifikasi, gambar kerja, ada perubahan keramik, dan lain-lain.

secara umum sudah diberi pegangan. Apa yang sudah distandarkan bisa saja terjadi perubahan. Nah, perubahan ini yang kami awasi. Ada SOP, *check list*, pedoman setiap langkah harus dipertanggungjawabkan. Ada buku untuk itu,” jelasnya.

Dikatakannya, setelah SPK dikeluarkan dari Bagian Perencanaan, tim pelaksana diperintah membangun. Budi selaku surveyor bergerak. Tahapan ini juga punya lembar pertanggungjawaban terhadap setting lahan, infrastruktur, dan lain-lain. “Ada pegangan yang diberi oleh Bagian Perencanaan, dikapling berapa, tipe apa. Semua aspek tercatat,” tutur Candra.

Jadi, langkah demi langkah tercatat, mulai rapat fondasi, mulai dari bawah sampai bagian atas bangunan. “Semua terdokumentasi, dengan tujuan akhir adalah suatu hasil yang bisa dipertanggungjawabkan”.

Hal ini penting mengingat kalau di lapangan, hubungannya dengan manusia yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Jadi bisa saja instruksi yang dianggap sudah benar, terjadi penyimpangan. “Inilah yang kami sebut bahwa penyimpangan harus dikendalikan”.

> Jika tim pelaksanaan di lapangan sudah berupaya mengatasi dan tidak selesai, baru dibawa ke Perencanaan.

Satu perubahan diatasi dengan satu analisa. Dicari dulu apa penyebabnya, kemudian disampaikan hal tersebut kepada pihak yang bertanggung jawab. Ada rapat koordinasi seminggu sekali khusus tim teknik lapangan, yang juga berkoordinasi dengan Bagian Perencanaan menyangkut spesifikasi, gambar kerja, ada perubahan keramik, dan lain-lain. Koordinasi juga bisa dengan tim arsitek, penghitung RAB, dan lainnya.

“Syukurlah selama ini selalu ada pemecahan masalah, dan tidak ada kendala sampai tidak bisa memecahkannya. Setelah koordinasi, biasanya urusan dengan rekanan clear,” kata Candra. Tiwi menambahkan, “Mengatasi persoalan di lapangan tidak perlu langsung ke Perencanaan. Jika tim pelaksanaan di lapangan sudah berupaya mengatasi dan tidak selesai, baru dibawa ke Perencanaan”.

Mengenai persoalan waktu, ketika tim lapangan mendapat SPK, selalu disertai *time schedule*. Ada tanggal awal dan akhir. Monitor dilakukan tiap Minggu lewat progres pembangunan. Perkembangan pembangunan juga dilaporkan ke direksi ketika rapat.

Kendala memang juga terjadi, karena dalam pekerjaan tidak semua berjalan lancar. Baik karena perubahan gambar kerja, cuaca, perubahan keputusan, atau faktor tenaga kerja yang berkaitan dengan jumlah atau keahlian. Hal ini biasanya dibahas dalam rapat, karena berhubungan dengan Marketing. Kaitannya dengan ketepatan serah terima dengan konsumen.

“Bisa juga sudah ditentukan tanggal serah terima, konsumen ternyata minta percepatan. Ini juga harus dibahas bersama

Baik karena perubahan gambar kerja, cuaca, perubahan keputusan, atau faktor tenaga kerja yang berkaitan dengan jumlah atau keahlian.

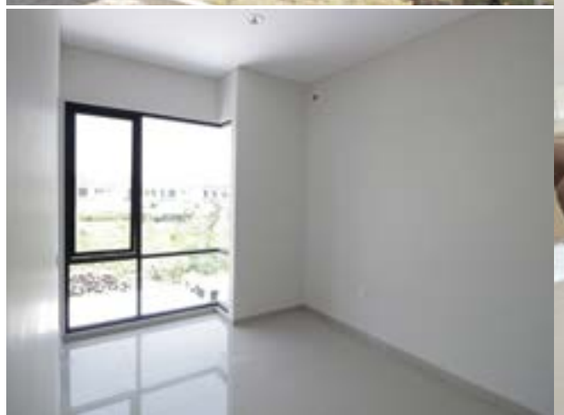

Perencanaan. Selama waktu masih bisa, maka akan kami penuhi. Kalau tidak bisa, ya kami sampaikan tidak bisa. Pokoknya kami fair di depan,” kata Candra.

Yang ketiga, berkaitan dengan biaya. Ini dikendalikan berdasarkan yang tertulis di SPK, misal kapan harus dilakukan pembayaran. Progres dicek dulu, apakah sesuai dengan bobotnya. “Itu jadi dasar membuat termin”.

Candra menuturkan, ketiga aspek tersebut akan menghasilkan buku *asbuilt drawing*, merupakan hasil pembangunan berisi tahapan, spek, perkembangan lapangan, yang dibuat oleh rekanan. Jika ada penyimpangan dari gambar, rekanan harus menyesuaikan.

“Jadi tidak bisa gambar kerja dicopy begitu saja, karena belum tentu gambar kerja sesuai dengan kondisi di lapangan. Spesifikasi yang dikeluarkan perencanaan awal belum tentu juga sesuai. Jika ada revisi harus dicantumkan,” ucapnya. Buku ini dibuat rangkap tiga, untuk arsip, *estate management,* dan untuk konsumen.

Dengan tiga hal tersebut, golnya adalah agar dari segi marketing bisa mendongkrak pemasaran. Apalagi konsumen sekarang sangat jeli, sehingga dengan menyelesaikan proses secara baik, konsumen bisa terpuaskan karena kualitas fasilitas, lingkungan, lokasi, pelayanan yang baik. “Ini sesuai salah satu visi misi perusahaan, menjadikan perumahan impian masyarakat dalam mutu dan pelayanan”. (BG)

PERUMAHAN
GRAHA PADMA
TAMAN ANGGREK
MODERN CLUSTER
INSPIRING, ICONIC and
PLEASANT MILLENIALS LIVING
MARKETING GALLERY GRAHA PADMA SEMARANG:
Jl. Taman Anyelir L1/1, Graha Padma, Semarang Barat 50145
(024) 762 0222 GRAHAPADMA GRAHA PADMA

Desain Rumah Bikin Anda GEMUK?

ilustrasi : www.npr.org

Anda merasa gemuk ? Menyalahkan makanan berlemak dan karbo di rumah Anda? Ternyata desain rumah Anda jadi salah satu penyebab nya dan mendorong kebiasaannya buruk. Anda dapat mengubah lingkungan rumah Anda untuk melindungi diri dari makanan dan gaya hidup yang tidak sehat. Berikut ini adalah beberapa hal bagaimana rumah Anda membuat gemuk

Anda menyimpan makanan dimana Anda bisa melihatnya.

Jika rumah Anda tidak memiliki lemari penyimpanan, dan Anda harus menyimpan makanan di tempat terbuka, maka berarti Anda membuka kesempatan makan lebih banyak. Jadi sediakan lemari dan simpanlah makanan di tempat yang tertutup dan sulit dijangkau.

Lampu Anda Terlalu Redup.

Kurang tidur dikaitkan dengan penambahan berat badan. Saat Anda bangun di pagi hari, biarkan cahaya matahari alami bersinar untuk membantu mengatur hormon Anda.

Berdasarkan penelitian, cahaya bisa mempengaruhi hormon kenyang (Leptin) dan lapar (Ghrelin) Anda. Kalau Anda kurang tidur dan terpapar cahaya redup memiliki tingkat Leptin yang lebih rendah. Jadi buka tirai Anda dan biarkan cahaya matahari menyinari ruangan Anda di pagi hari.

Anda Memiliki Terlalu Banyak Layar

Layar, baik komputer, laptop, TV, iPad, dan lainnya terkait dengan duduk yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Duduk mungkin lebih berkaitan dengan obesitas daripada kekurangan aktivitas fisik. Jadi kurangi TV dan layar lainnya, potong waktu duduk Anda dan perbanyak aktivitas di dalam ruangan.

Mangkuk dan Piring Anda Terlalu Besar

Mangkuk/piring besar membuat Anda mengambil porsi makanan lebih banyak dibandingkan menggunakan mangkuk/piring yang lebih kecil.

(Aldi Chandra Wijaya)

Antusiasme Ratusan Siswa ikuti

COLORRUN Tri Tunggal

Keseruan Anniversary ke-30 tahun Tri Tunggal Semarang terlihat saat ratusan siswa mulai dari SMP hingga SMA Tri Tunggal berkumpul mengikuti kegiatan Color Run 2K19 yang diselenggarakan di The Club Perumahan Graha Padma Semarang, Sabtu, (23/2/2019) pagi.

Dari pantauan di lapangan, peserta yang sebanyak 650 siswa ini antusias mengikuti kegiatan olah raga lari yang kini digandrungi para kaum milenial. Peserta sudah berkumpul sejak pagi hari pukul 06.00 WIB di halaman Dacon The Club Graha Padma.

Dalam event ini, para peserta harus berlari dengan menempuh jarak kurang lebih 3,7 Km dengan start di halaman Dacon, kemudian mengelilingi kawasan Perumahan Graha Padma.

Keseruan semakin tampak, saat para peserta lari dilempari tepung berbagai warna-warni yang dikombinasikan oleh para panitia. Para pelari tidak hanya berkeringat tetapi kaos dan celana yang dipakai pun juga terlihat basah dan berwarna-

warni. Namun, hal ini justru membuat suasana semakin seru dan ceria.

Ketua panitia Joko Susilo mengatakan, kegiatan Color Run ini menjadi pembukaan rangkaian dari berbagai perayaan Anniversary ke-30 tahun Sekolah Tri Tunggal Semarang.

“Selain mengadakan Color Run untuk para siswa sebagai pembukaan perayaan, kami juga ada kegiatan lainnya seperti alumni gathering dan lain sebagainya,” kata Joko.

Menurutnya, kegiatan ini yang pertama kali dilakukan di Sekolah Tri Tunggal, sehingga para siswa sangat antusias hadir mengikuti kegiatan yang selama ini belum pernah diadakan di sekolah. “Pemilihan lokasi di Kawasan Graha Padma pun juga didukung semua pihak, sehingga para peserta bersemangat. Karena tempatnya sangat cocok untuk berlari dan tempatnya juga sangat sejuk dan aman untuk anak-anak,” tambahnya.

Kegiatan Kepanduan

Sementara itu, seksi acara Prakoso Indarko menambahkan, kegiatan lomba lari ini selain memeriahkan Anniversary ke-30 tahun Tri Tunggal yang beralamat di Jl Semarang

Indah, Tawangmas, Semarang Barat juga dalam rangka memperingati 10 tahun Boys'Brigade. Boys'Brigade merupakan kegiatan kepanduan Sekolah Tri Tunggal. Istilah lain Boys'Brigade asal-usul kegiatan kepramukaan dari Skotlandia yang kemudian diadopsi oleh Sekolah Tri Tunggal.

"Dan kebetulan bulan ini ulang tahun ke-10 dan juga serangkaian kegiatan 30 tahun ulang tahun Tri Tunggal," jelasnya.

Dalam kegiatan juga diberikan doorpize dan juga ada lomba foto Instagram dan Best Caption bagi para peserta. Adapun pemenang dalam lomba lari tersebut diraih oleh Juara I katagori siswa yaitu Rizky Ashar, juara 2 diraih oleh Ebit dan juara 3 diraih oleh Jojo. Sementara kategori siswi juara I dirah oleh Melisa, juara dua diraih oleh Karissa dan juara 3 diraih oleh Michele Kartika.

Sementara Manager Dacon Graha Padma Andre menyambut positif kegiatan yang digelar di The Club Graha Padma. Menurutnya, dengan adanya kegiatan yang digelar di Graha Padma tersebut menjadikan suatu kepercayaan bagi masyarakat atau lembaga bagi pengelola dengan menyediakan wahana untuk berkegiatan apa pun.

Hal ini sudah terbukti, banyak dari lembaga swasta atau pemerintah memanfaatkan fasilitas yang ada di The Club Graha Padma Semarang.

"Harapan kami tempat ini dapat dikenal masyarakat luas baik masyarakat Graha Padma maupun masyarakat luas lainnya. Karena tempat ini merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh Graha Padma dengan menyediakan berbagai tempat untuk berolahraga dan menu-menu makanan baik mulai dari makanan tradisional hingga makanan luar negeri," jelasnya. (Ari)

Yayasan Karangturi Hadirkan Dua Patung Tokoh Pendidikan Karakter

Keberagaman budaya tampak dalam parade peringatan Cap Go Meh yang digelar oleh Yayasan Nasional Karangturi Semarang beralamat di Perumahan Graha Padma Semarang, Jumat, (1/3/2019) lalu.

Parade yang melibatkan seluruh siswa mulai dari TK, SD hingga SMA Karangturi tersebut mengundang berbagai lapisan masyarakat sekitar untuk menonton, khususnya para orang tua siswa. Parade dimulai dari halaman The House menuju Yayasan Sekolah Nasional Karangturi.

Zaman boleh modern tetapi yang paling penting adalah karakter. Karakter inilah yang harus ditanamkan dan dibangun oleh anak-anak sekarang ini.

education

Dimulai pukul 16.00 WIB, event yang digelar dua tahun sekali oleh Yayasan tersebut, begitu meriah. Hal ini terlihat saat rombongan drumband mengawali di barisan pertama dengan memimpin parade. Dilanjutkan barisan oleh para siswa TK maupun SD dengan kompak mengenakan topeng hewan babi karena tahun ini merupakan tahun babi.

Tidak hanya itu, menariknya lagi dalam kegiatan yang ditemakan "Akulturasi Budaya Menyatukan Bangsa" para peserta mengunakan kostum dengan berbagai macam karakter. Salah satunya yang mencolok adalah karakter yang ada di film Kera Sakti dan tokoh wayang Jawa yakni Rama Shinta dan pasangan berbaju Cheongsam dan lainnya.

Ketua Pengurus Yayasan Sekolah Nasional Karangturi Harjanto Halim mengatakan, acara tersebut utamanya adalah makan bareng lontong Cap Go Meh bersama-sama. Selain itu yang tidak kalah penting lagi dalam acara ini yakni meresmikan dua patung tokoh pendidikan KH Dewantoro dan Confucius di halaman sekolah.

"Kenapa hal ini diperlukan? karena dunia pendidikan sekarang ini butuh sosok untuk menguatkan pendidikan yang baik. Zaman boleh modern tetapi yang paling penting adalah karakter. Karakter inilah yang harus ditanamkan dan dibangun oleh anak-anak sekarang ini," jelasnya.

Sehingga, lanjut dia, hadirnya dua tokoh pendidikan ini tidak hanya menjadi filosof tetapi bisa memberikan motivasi bagi semua orang serta mengingatkan pentingnya nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan karakter.

Disinggung terkait cara terus merawat keberagaman di Indonesia, menurut Halim adalah meletakkan persatuan di atas perbedaan. "Persatuan harus diletakkan di atas perbedaan. Jika perbedaan dibesar-besarkan maka sifat-sifat antitoleransi akan terus ada," ujarnya.

Ia menilai, pendidikan keberagaman adalah hal penting diajarkan saat ini. Pasalnya dalam sebuah hubungan harmonis, akan ada sinergitas antarkelompok di Indonesia.

Sementara itu Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Gunawan Saptogiri yang mewakili Walikota Semarang Hendrar Prihadi dalam sambutanya menyambut positif terutama hadirnya dua patung tokoh pendidikan Indonesia yang diletakkan di sekolah.

"Berbicara Karangturi, kami rasa sudah luar biasa. Berbicara prestasi juga sudah sampai internasional," ungkapnya.

Acara peringatan Cap Go Meh di Yayasan Sekolah Nasional Karangturi ditutup dengan pertunjukan barongsai dan penyalaan kembang api dan sebelumnya juga ditampilan dance dan bakat minat siswa di panggung utama serta makan bareng lontong cap go meh bersama para tamu undangan. (Ari)

EXHIBITION LAUNCHING GATHERING

ORGANIZED BY

C&C EVENT ORGANIZER

Office & workshop

Jl. Dolog Lor Raya Gg II, No. 5
Tlogosari Wetan Semarang

www.c8c-eo.co.id

c8c.eventorganizer@gmail.com

c8c_eo

OFFICE : 024 - 6704278

KPR iB FIXED

Pasti tenang selama 15 tahun

Miliki rumah idaman dengan kepastian angsuran hingga lunas

Angsuran tetap | Tanpa *hold* dana | Bebas provisi | Tidak terpengaruh bunga *floating*

CIMB NIAGA Syariah

iB

Syarat & ketentuan berlaku

PT Bank CIMB Niaga Tbk terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

www.cimbniaga.com Phone Banking 14041 CIMB Niaga CIMBNiaga cimb_niaga

oleh :
Anthony Hocktong Tjio
(penggemar dan penegak ketepatan sejarah)

Bacang
dalam Bungkusan **Legendanya**

Bacang adalah lemper atau arem-arem Tionghoa yang bisa dinikmati setiap hari. Banyak tulisan yang menceritakan legenda untuk makanan nasi ketan dalam bungkus daun bambu yang berbentuk piramida ini.

Pada umumnya yang diceritakan adalah sebagai berikut:

Makan bacang dan lomba perahu naga adalah ritual memperingati seorang penyair Tionghoa bernama Qu Yuan yang pada hari Duan-wu sekitar 2400 tahun yang lalu bunuh diri dengan terjun ke kali, yaitu pada hari di pertengahan tahun yang merupakan titik balik matahari atau yang di barat disebut “summer solstice” pada bulan lima tanggal lima dalam kalender Imlek.

Konon sewaktu berakhirnya dinasti Zhou di abad 3 sebelum Masehi, bangsa Tionghoa terpecah belah dalam masa peperangan dengan negeri-negeri adipati, dimana ada dua dari tujuh negeri adipati yang terkuat, yaitu negeri Qin yang terletak di barat dan negeri Chu yang sangat besar dan lebih kuat di selatan Sungai Yangtze.

Walaupun demikian pada akhirnya semua negeri adipati itu dicakup dan dipersatukan oleh Qin di tahun 221 SM. Sebelumnya negeri Chu lah yang paling ditakuti oleh siapa pun termasuk Qin yang terkenal dengan keganasannya tapi jauh lebih kecil negaranya dibandingkan Chu.

Kedua negeri itu bermusuhan tetapi sama berhati-hati menjaga diri, saling menunggu kesempatan dan mencari siasat bagaimana bisa memusnahkan yang satunya. Maka tiba akalnya Qin mengirimkan dutanya untuk mengundang raja Chu berkunjung ke ibukota Qin dan menikahi putri raja Qin. Ini sebagai pertanda damai kedua negara, supaya Qin bisa menghindari serangan Chu yang lebih kuat dan juga memberi waktu Qin memperkuat tentaranya sendiri.

Sang Raja Chu Huai-wang tertarik pada undangan Raja Qin Zhao-wang dan bersedia membawa 2 putranya untuk bersama menuju ke pertemuan di dalam wilayah negeri Qin. Pada saat itu muncullah seorang anggota kabinet yang bernama Qu Yuan yang mengkhawatirkan keamanan sang raja dan menasehatkan supaya sang raja jangan pergi. Saran ini tidak didengar malah membuat marah sang raja sehingga Qu Yuan dipecat seketika itu juga dan dihukum pulang kembali ke kampung halamannya.

Qu Yuan itu sebetulnya juga keturunan bangsawan yang masih sedarah dengan Raja Chu. Dia sangat pandai dalam sastra dan banyak menulis puisi walaupun banyak ciptaannya yang sekarang ini disangsikan keasliannya. Dia hanya diberi kedudukan kehormatan kecil dan diserahi protokol penyambutan tamu luar negeri. Selama hidupnya tidak menyolok dalam kenegaraan dan tidak sampai terkenal maupun berjasa apa pun dalam kerajaan Chu.

Ternyata dugaan Qu Yuan benar, Raja Chu Huai-wang tertipu, bersama 2 putranya ditawan oleh Raja Qin Zhao-wang dan tidak dipulangkan lagi. Selama 3 tahun raja itu sakit sakitan dan akhirnya meninggal dunia dalam tawanan di negeri Qin.

Sementara itu Qu Yuan menderita depresi berat setelah dipulangkan ke kampungnya yang terletak di dekat bendungan raksasa Three Gorges sekarang. Dia mengutarakan dalam puisinya segala penyesalan dirinya yang tidak berjasa kepada negaranya yang makin menjadi

lemah. Dia sering melihat bayangan sendiri yang tercermin di permukaan air.

Pada suatu hari dia mengunjungi daerah Mi-luo yang kebetulan sedang merayakan Hari Setan yang dirayakan setahun sekali di atas kali. Qu Yuan memeluk sebuah batu besar dan terjun bunuh diri, mayatnya ditemukan terdampar di tepi kali beberapa hari kemudian.

Cerita hidupnya baru dikenal dalam catatan yang ditulis seratus tahun setelah kematiannya sedangkan legenda Qu Yuan yang dibumbui makan bacang itu baru muncul dari karya pujangga jaman Song seribu tahun setelah peristiwa bunuh diri terjadi.

Pacuan perahu memang sudah kebiasaan orang disana sebelum kematian Qu Yuan, tetapi timbulnya pacuan perahu naga yang disebut Peh-cun itu baru muncul pada abad 18 di Zejiang dan Hokkian, yang kemudian di tahun 1930an menjadi popular di Kanton sekitar Guangzhou.

Demikianlah makan bacang dan lomba perahu naga sebagai perayaan Duan-wu secara umum dihubungkan dengan legenda Qu Yuan yang

dipahlawankan karena dia bunuh diri di pertengahan perayaan Hari Setan di Sungai Mi-luo, salah satu cabang Yangtze River di Hubei.

Perayaan Hari Setan diadakan pada hari yang tepat di pertengahan tahun yang luar biasa panasnya dan sangat panjang siang harinya. Untuk melunakkan Naga Air yang sering mengamuk, pengakibat musibah kebanjiran, bencana lebah dan penyakit menular yang mematikan di musim panas, maka pada hari tanggal 5 bulan 5 Imlek itu rakyat setempat menyuap Naga dengan makanan “cang” yang ditaburkan dari atas perahu ke dalam kali. Makanan Cang itu ada yang menafsir hanya berupa beras mentah dalam bumbung yang ditaburkan ke permukaan kali.

“Cang” itu sebetulnya arem-arem, nasi dan lauk dalam bungkusan daun yang berbentuk tabung, di dalamnya diberi cabe, karena orang Chu doyan makan pedas. Sedangkan perahunya biasa saja, tidak berhias naga maupun berpacuan. Perayaan itu sudah berlangsung mungkin ratusan tahun sebelum Qu Yuan bunuh diri di muka mereka.

Akibat bunuh diri itu dia dipahlawankan sebagai penyair pecinta Negara yang melalui puisinya dia menyayangi negaranya yang sudah menghadapi kehancuran. Padahal apakah memang begitu alasannya dia bunuh diri? Itu sudah menjadi pertanyaan orang beratus tahun. Dia sebetulnya sudah ada gejala mau bunuh diri, berkali-kali mencoba terjun ke dalam sumur di rumahnya.

(disadur oleh CN Hendarto)

Guci Antik Guci Cantik

Deretan kerajinan keramik antik itu tertata rapi di lemari khusus. Ada vas, piring, gelas, dan guci. Vas dan guci itu ada beberapa bentuk dan yang paling menarik tentu saja gambar dekoratifnya. Semakin lama diamati guci-guci antik itu terlihat semakin cantik. Ada yang bermotif dan warna sederhana, bunga dengan warna biru. Namun juga ada yang lebih rumit gambarnya dan lebih penuh warna. Koleksi seorang pecinta kerajinan keramik kuno di Semarang itu sebagian besar memang berasal dari Cina, meskipun ada yang dari Jepang dan Belanda.

Cina memang dikenal memiliki kebudayaan yang paling tua di dunia. Guci-guci antik Cina biasanya berasal dari Dinasti Ming (1368 – 1644) atau Dinasti Ching (1644 – 1910). Bahkan jauh sebelumnya, yakni guci peninggalan zaman Dinasti Han (202 – 220), Dinasti Tang (618 – 907), atau Dinasti Sung (960 – 1279). Selain guci, produk keramiknya meliputi tempat dupa, teko, mangkok, vas bunga dan lain-lain.

Cina menjadi negara yang paling awal dalam industri membuat porselen atau keramik. Saat Dinasti Han Timur, teknik pembuatan porselen berangsur-angsur semakin matang. Sehingga di masa dinasti ini, produk porselen berkembang, terutama di daerah selatan dan utara Cina. Bahkan kemudian terbentuk wilayah basis industri pembuatan porselen, yakni porselen biru di bagian selatan, dan porselen putih di bagian utara.

Pada Dinasti Tang, sudah ada warna biru dan hijau, namun model masih sederhana. Mungkin saat itu belum mampu menggunakan warna kimiawi, jadi cuma pakai getah daun atau akar. Itu pun produknya sudah ada yang masuk ke Indonesia.

Pada zaman Dinasti Sung terdapat lima tempat pembakaran porselen ternama yang menghasilkan produk dengan kekhasan masing-masing daerah. Lalu setelah era Dinasti Yuan, mulai keluar produk keramik berwarna-warni.

Di zaman Dinasti Ming dan Ching, usaha pembuatan porselen Cina mencapai puncak keemasan, dan mulai dipasarkan ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Nusantara. Pada era Dinasti Ming ini produk yang terkenal adalah porselen yang bermotif naga dan phoenix. Ciri lain produk dinasti ini adalah menggunakan tiga warna, kuning, hijau dan *aubergine* sebagai warna dominan. Ini disebut sebagai produk *susancai* (tiga warna) yang merupakan ciri zaman Dinasti Ming.

Jarang Sama

Kenapa guci dan keramik antik lainnya? Hal ini memang bermula dari keinginan punya koleksi. Kalau seni lukis, pertama sudah mahal. Kemudian tidak bisa melihat seni lukis dari luar, karena yang dalam negeri seperti Affandi saja sudah mahal sekali. Karyanya juga tersebar cukup banyak. Kemudian ia kenal dengan keramik. “Saya pikir mengoleksi ini lebih tidak banyak yang punya. Lagian nilainya ternyata di rumah lelang dunia seperti Christie atau Sotheby bisa jauh lebih tinggi. Jarang ada barang yang sama”.

Dan keramik Cina dari segi *art* memang bagus, apalagi disesuaikan dengan zaman dibuat. Hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia membuat banyak orang Cina seperti Cheng Ho datang. Mereka banyak membawa cenderamata sesuai dengan daerah yang akan dikunjungi.

Keramik dengan bentuk kendi khusus di Indonesia, di Cina sendiri tidak ada. Artinya memang dibuat khusus oleh orang Cina untuk dibawa ke Indonesia, khususnya di Jawa.Biasanya dari Dinasti Ching. Soalnya bentuk kendi orang Cina memang berbeda. “Itu pintarnya orang Cina, sehingga bisa diterima di mana-mana”. Namun banyak kapal pengangkutnya karam di perairan Indonesia.

Sangat Terbatas

Kesukaan terhadap guci antik ini karena barang sudah tidak diproduksi lagi sehingga barang sangat terbatas. Nilai suatu barang ditentukan oleh usia, kelangkaan, dan keutuhan. Christie pernah melelang sloki kecil tempat minum teh zaman Dinasti Ming satu biji berwarna merah laku miliaran rupiah.

Pada waktu mulai mengoleksi tahun 1990 ke bawah produk-produk porselen ini didapat tidak dengan nilai yang terlalu tinggi. Sekarang kalau cari ternyata susah. Barang seperti ini kalau sudah masuk ke kolektor, susah di pasaran.

Rumah lelang di Jakarta seperti Borobudur yang tadinya menampilkan barang-barang keramik antik ini sekarang sudah berhenti, karena memang sudah tidak ada barang. Mungkin baru bisa keluar kalau kolektornya sudah tidak ada, dan anaknya tidak memerlukannya lagi.

Jenis produknya bermacam-macam. Ada barang yang memang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti piring, mangkuk, gelas, kendi, tetapi juga ada yang untuk hiasan seperti vas, pot. Kemudian taraf seniman juga dibedakan apakah kerajinan keramik itu untuk keluarga istana, pejabat tinggi atau rakyat biasa. Walaupun umurnya sama tetapi tingkatannya produk itu berbeda.

Cara mendeteksi itu barang kuno adalah dengan juga mengoleksi banyak buku untuk mempelajari kerajinan keramik. Daratan Cina karena sangat luas, masing-masing daerah sudah berbeda-beda, beda manusia atau suku, dan beda material tanah liat. Namun seorang ahli bisa mendeteksi. Produk Dinasti Sung misal, tanahnya bagaimana, kalau ada yang buat palsu pasti berbeda.

Di daerah Swatow (sekarang bernama Shantou di provinsi Guangdong), Cina, produk porselennya punya ciri khusus. Mereka selalu membuat keramik di daerah pantai. Cirinya setelah keramik selesai dibuat, dan masih basah, mereka letakkan di pantai berpasir putih. Pasirnya melekat dan kalau sudah lama tidak bisa dihilangkan. Itu ciri mereka yang biasa disebut Ming Swatow. Karena mereka di pesisir, banyak yang berlayar kemana-mana. Ada banyak karya mereka, misal ada produk dengan tulisan Arab, disesuaikan dengan daerah tujuan perdagangan.

Cara lain adalah dengan mengenali tanda di belakang produk, ada kode-kode pembuat dan pembuatannya, baik berupa tulisan Cina, ada yang berupa logo, misalnya gambar daun. Kemudian diperlukan ilmu titen bagi mereka yang dari dahulu memang sudah menggemari keramik. Dahulu di era raja-raja Sumatera kalau mereka meninggal harta benda dibawa ke kubur. Pada tahun 1970an mulai diambil, kemudian diperdagangkan di Jakarta.

Kapal Karam

Namun kebanyakan barang koleksi sekarang ini didapat juga dari kedalaman laut. Banyak kapal dagang Cina yang karam di perairan Indonesia karena tidak kuat menahan badai. Tahun 1980an pernah ditemukan harta porselen ini di perairan Riau.

Kapalnya sudah tidak ada, tetapi barang-barang keramik itu tertumpuk. Mungkin juga karena kapalnya terbalik. Kebetulan dasar lautnya pasir. Ribuan barang keramik ditemukan. Oleh negara kemudian dilelang. Pemenang lelang yang berhasil mengangkat kemudian harus menyerahkan sekian persen hasilnya kepada negara.

Tahun 2003 Balai Lelang Christie juga melelang barang barang Dinasti Ming yang kapalnya karam di perairan Vietnam. Karena terlalu lama di dalam laut, warna birunya tak terlalu bagus.

Selain Cina dan Jepang, Belanda juga punya kerajinan keramik sejak abad XVI. Desain yang ada bergambar bunga tulip. Desain itu diproduksi oleh Gauda. Daerah ini seperti Klampok di Jateng, dan sampai sekarang masih berproduksi. Kebanyakan produk antik dari Belanda ini bisa dijumpai di Keraton Solo dan Yogyakarta. Tidak sebanyak Cina, karena memang yang dari Cina diperdagangkan di pasar dan tidak terbatas untuk suvenir hanya kalangan ningrat. (BG)

Rumah Pematung Win Dwi Laksono

Tempat untuk Terus **Belajar**

Memasuki rumah seniman dan pematung senior Win Dwi Laksono seakan memasuki sebuah galeri yang bersahaja. Rumah di Nitipuran, Ngertiharjo, Kasihan, Bantul ini terasa lega di setiap ruangan. Rumah di atas lahan 630 meter persegi ini meliputi teras, ruang tamu, ruang keluarga, ruang berkarya, dua kamar tidur, dapur, kamar mandi dan teras belakang yang juga terdapat kamar kos-kosan. Yang unik, tidak ada yang segaris dalam dinding rumah, namun pusatnya justru di dapur. Dari sini penghuni bisa melihat ke depan maupun ke belakang rumah.

Ruang tamu dipenuhi oleh patung-patung perunggu dan logam. Bahkan hampir di setiap sudut ruang ada patung beraneka bentuk. Juga banyak lukisan karya pria kelahiran 1957 ini yang terpajang di dinding rumah. Bagi Win, tempat paling favorit adalah ruang tengah. Ruangan ini memiliki

Nome

langit-langit tinggi, dengan salah satu dinding adalah jendela kaca besar, sehingga cahaya bisa masuk ke ruangan. Ruangan menjadi terang tanpa harus menyalakan lampu. Inilah tempat Win membuat sket, mencari inspirasi dan juga bersantai.

Hal lain yang menonjol adalah banyaknya aneka barang lawas yang menjadi aksesori di setiap ruangan. Ini adalah obsesi Win yang ditularkan oleh mendiang kakeknya, selain memang rasa ndesa yang ingin dibangunnya sendiri di dalam rumahnya.

Win yang lulusan STSRI "ASRI" Yogyakarta (1977 – 1984) menjelaskan, membangun rumah merupakan hal penting dan prinsip. Kalau kendaraan sekunder, tetapi kalau rumah harus. "Rumah juga harus sesuai dengan produk saya. Kebetulan saya dari desa. Nenek moyang dari Kotagede semua, sehingga kalau membangun rumah harus ada suasana ndesa dan nyaman. Sirkulasi udara yang nyaman, tidak terlalu luks, alami itu saya sangat terobsesi. Kebetulan rumah saya di Kediri begitu, keluarga di Kotagede juga begitu," katanya.

Dan karena dia berkecimpung di dunia seni, maka rumah baginya selain nyaman juga berfungsi untuk tempat karya. Memang kalau idealis, namanya karya tiga dimensi pasti butuh ruang banyak. Jadi sekarang ini untuk sementara ya karya-karya patung itu ditaruh di sudut-sudut ruangan. "Saya setiap hari harus berdialog dengan mereka, karena ini adalah kitab laku saya, sehingga setiap hari dipandangi, sekadar untuk mengetahui kekurangan saya apa saja. Lukisan juga begitu. Kebetulan saya juga pernah menjadi ilustrator novel silat jawa karya Kho Ping Hoo".

Tidak Segaris

Menurutnya, rumah ternyata juga ada unsur guyonan. "Jadi kalau saya bikin karya, ide diparingi Sing Duwe Urip, ternyata bukan berarti saya mudeng artinya. Bikin rumah

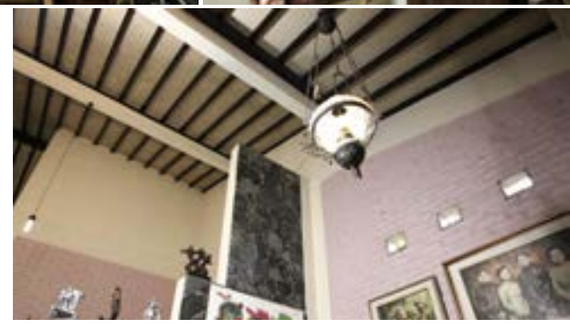

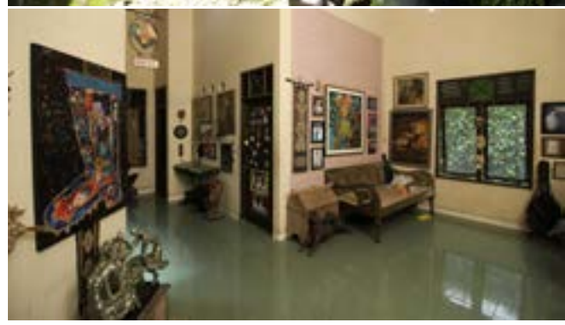

ini juga begitu, saya bikin sendiri tanpa arsitek. Pede iya tapi ngawurnya juga iya. Ternyata di situ terjadi pergulatan melawan diri sendiri. Setelah jadi, saya justru seperti diberi pelajaran oleh rumah ini, sehingga tidak merasa pintar. Salah satunya, ketika anda duduk di sudut itu, Anda merasa kecil karena langit-langit tinggi. Filosofinya ternyata merasa kecil itu enak".

Kemudian rumah ini tidak ada yang segaris, karena buah ngawur tadi. "Saya sket dulu, saya inginkan komposisi yang tidak segaris. Meskipun kemudian biaya menjadi lebih mahal. Kemudian saya ingin juga dimana pun dalam rumah ini bisa mendengarkan musik. Maka saya beli beberapa radio dan juga tape, saya taruh di beberapa sudut rumah. Cahaya saya butuh banget, supaya tidak terlalu sering menyalakan lampu. Di ruang tengah yang terang itu bisa kerja sket atau main musik. Setiap saya berdiri di manapun saya melihat komposisi yang bagi saya terasa asyik, karena tidak segaris".

Win bahkan memotong kaki meja supaya tidak terlalu tinggi. Di sini ada dialog untuk kepentingan prioritas. Dalam hal ini prioritas dia adalah nyaman, Jadi kalau dalam ruangan yang sudah serasi itu ada meja terlalu tinggi juga tidak pas. Ia juga menaruh kotak-kotak yang dirasa unik, karena juga fungsional sekaligus menjadi tumpuan patung.

Karena tidak segaris, maka ketemunya justru di dapur. Nyonya rumah kalau berdiri di dapur bisa melihat kemana pun. Misal kalau ada tamu datang, juga bisa lihat studio di belakang, apakah tamunya perlu dibuatkan minuman. Jadi secara keseluruhan ketika Win menikmati tinggal di rumahnya ternyata maknanya selalu belajar terus. Prosesnya juga dilalui dengan ketidaktahuan.

"Ketidaktahuan yang indah dan ternyata tidak tahu itu juga enak, meskipun bukan berarti tidak belajar. Kemudian kita kosongkan lagi supaya tidak mengerti lagi, lalu belajar lagi. Inilah esensi rumah ini. Kalau ikuti tren, kan itu berputar terus. Padahal kita mandeg itu juga bisa kok berputar."

Pada intinya kebutuhan terhadap rumah adalah yang nyaman, di sembarang tempat dia bisa sket, bermain dan mendengarkan musik tanpa perlu menghidupkan lampu, karena cahaya cukup. "Kostum saya ya cuma sarungan begini. Tempat sholat juga saya dekatkan tempat gemericik air di kolam, supaya lengkap unsur tanah, air dan udara'.

Ketika membangun, waktu dimanfaatkan dan segala sesuatu direncanakan, sehingga semua berjalan lancar. Hanya kemudian di bagian belakang ditambah untuk kos-kosan. "Biar buat teman istri kalau pas saya bepergian". Di belakang juga ada ruang terbuka dengan suasana ndesa, untuk latihan keroncong, diskusi asosiasi pematung dan lain-lain.

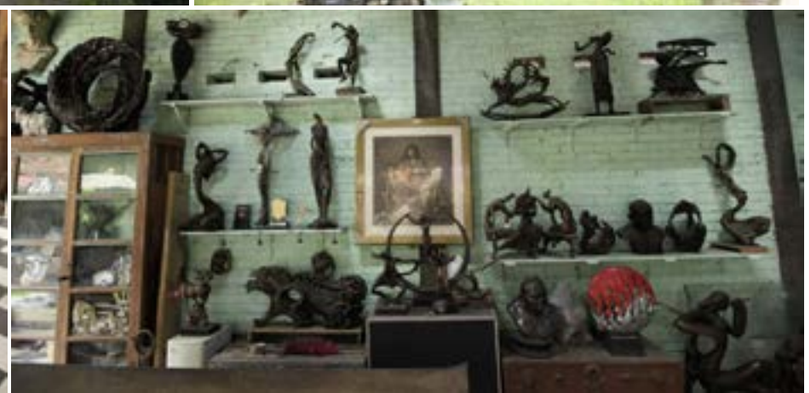

Menggunakan Rasa

Proses pembangunan juga lebih menggunakan rasa, sehingga pikiran dikurangi. Mungkin garis ruangan tidak sama, tetapi rasa yang memandu menginginkan membuat itu. Frame dinding bata yang terekspos tidak memiliki ketebalan sama. "Ya gak papa. Rasa ini menginginkan segitu ketebalan masing-masing".

Soal barang lawasan diakuinya memang terpengaruh eyangnya. "Rumah eyang itu isinya memang barang-barang kuno, ada barang yang saya angkut ke sini. Ternyata virus ini menjalar ke saya, saya itu seneng tapi belum paham. Terus belajar sama teman-teman yang tahu barang antik. Setelah itu kalau lihat barang antik penginnya beli. Istri sampai ngancam, gak beli lagi lho ya. Tapi lama lama menular, kemudian malah istri yang memilihkan, meskipun kadang-kadang dia masih bilang, besok besok gak beli lagi lho ya".

Tapi dengan barang-barang langka ini Win merasa seperti berada di dunia lain, "Aku kenal tapi gak kenal. Gak kenal tapi kenal, sehingga seperti ada dialog di setiap tarikan nafas kita. Seperti telenan ini milik keluarga keraton. Ada ani ani yang terpasang. Ini seperti melaksanakan obsesi masa lalu dengan lingkungan ndesa yang kemudian saya wujudkan sekarang".

Di rumah yang didirikan 1997 ini, Win menikmati sekali mengajak dialog karya-karyanya. "Sliwar sliwer sambil mendengarkan musik, saya lihat karya. Ada teman bilang Ini kalau dibesarkan bagus. Saya besarkan eh alhamdulillah laku semua. Ini memang semi galeri". Maka tak heran berbagai sudut ruang dengan hiasan dan lukisan yang menarik menjadi area selfie para tamu yang datang. (BG)

Stik Daging

Resep oleh :
Anisa Anindyajati

Bahan :

1/2 kg	lidah sapi, rebus dan bersihkan kulit kerasnya kemudian potong-potong sesuai selera
1 buah	bawang Bombay
1 buah	tomat
4 sdm	kecap manis
1 sdm	saos tomat

2 lembar daun salam

1 ruas lengkuas, gula jawa, gula pasir dan garam secukupnya

1 liter air atau seperlunya

Minyak untuk menumis

Bumbu yang dihaluskan :

- 4 siung bawang putih
- 3 siung bawang merah
- Merica
- Pala

Bahan Pelengkap :

- Kentang goreng
- Baby buncis kukus
- Wortel kukus
- Tomat
- Daun selada
- Bawang goreng

Cara masak :

Tumis bawang bombay sampai layu dan harum. Masukkan bumbu halus, tumis hingga matang.

Masukkan lidah yang sudah dipotong-potong, aduk dengan bumbu.

Kemudian masukkan air, kecap, saos tomat, tomat yang sudah dipotong-potong, daun salam, lengkuas, gula Jawa, gula pasir dan garam. Aduk sebentar lalu tutup pancinya, masak dengan api kecil.

Cek rasa, masak hingga kuah meresap ke lidahnya.

Angkat lalu sajikan bersama bahan pelengkap.

Taman Indonesia Kaya
jadi **magnet** warga kota Semarang

Taman Indonesia Kaya (TIK) kini benar-benar telah menjadi magnet bagi warga Kota Semarang. Ratusan orang berduyun-duyun memadati hampir seluruh penjuru sudut taman di Jl Taman Menteri Supeno Mugassari itu, Sabtu (23/3) malam.

Mereka datang memang tidak melulu ingin menghadiri acara penyerahan penghargaan bagi 10 musisi dan institusi di Jateng dalam rangka peringatan Hari Musik Nasional (HMN) 2019 oleh Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Artis Penyanyi Pencipta Lagu dan Pemusik Republik Indonesia (DPD PAPPRI) Jateng.

Fitri, Novi, Fita, dan Sela, misalnya. Mahasiswi semester IV di sebuah perguruan tinggi di Semarang itu, menyatakan bahwa rekreasi di TIK sangat nyaman dan murah. Karena bisa dijangkau 10 menit dari rumah, dan modalnya hanya uang parkir motor Rp 3.000.

"Jadi kami tak perlu uang banyak untuk bisa nongkrong bersama di taman ini," jelas Fitri, mahasiswi Semester IV sebuah PT di Semarang.

Putra, warga Jagalan, Mataram, menyatakan dari pada kebut-kebutan atau nonton trek-trekan yang nggak jelas, mereka lebih suka duduk santai di TIK. "Lokasinya enak, nyaman, asri. Pas untuk ngobrol santai. Bisa untuk duduk-duduk sambil diskusi," katanya.

Abdul Malik, juga warga Mataram menyatakan cukup 15 menit dari rumahnya untuk bisa refreshing di TIK. "Saya suka ngobrol bersama teman-teman di taman ini. Saya berharap ada taman-taman sejenis di Kota Semarang. Misalnya di Mataram ada satu taman seperti ini. Sangat mengasyikkan," kata siswa SMK Mataram ini.

Rizqi Syahputra, siswa SMK Penerbangan Semarang Barat mengaku senang menyaksikan live musik di TIK. "Saya sudah melihat live music di sini beberapa kali. Tempatnya asyik."

Ridho, warga Jl Mataram, mengakui bahwa renovasi Taman Menteri Supeno menjadi Taman Indonesia Kaya sangat bagus. "Ini tak hanya menarik warga Kota Semarang, namun juga bisa jadi jujugan warga luar Kota Semarang yang ingin refreshing di dalam kota. Tak jauh dari Simpang Lima, mereka bisa santai bersama rombongan atau keluarga. Bahkan, TIK ini bisa mengangkat nama Kota Semarang menjadi lebih baik," katanya.

Jaga Taman

Supri, warga Tegalsari Barat menyatakan bahwa keberadaan TIK sangat bagus dan nyaman. "Cukup 5 menit untuk bisa bersantai ria di taman ini bersama cucu dan anak-anak. Tidak jauh dari rumah sudah bisa untuk refreshing," ujarnya.

Salah satu seniman/musisi Kota Semarang ini berharap Kota Semarang memiliki lebih banyak taman sejenis. Sebab, taman seperti TIK yang memiliki panggung sebagai sentral dari kegiatan seluruh taman, sangat baik untuk beragam pertunjukan. Antara lain musik.

"Ini fasum tak hanya untuk rekreasi warga Kota Semarang. Saya harap selalu ada pertunjukan atau konser kecil-kecilan.

Kalau konsernya besar, nanti tamannya malah rusak. Sayang kan, jadi seluruh warga Kota Semarang harus ikut menjaga TIK."

Menurut dia, pertunjukan atau konser musik di dalam kota, memang pas di Wonderia, misalnya. Pertunjukan dangdut atau tembang kenangan bisa digelar di sana. "Saya dan teman-teman, sering menggelar pertunjukan, baik itu dangdut maupun tembang kenangan di Wonderia. Namun setelah lokasi itu tutup dan tidak dioperasikan lagi, kami sempat pindah ke kawasan Kota Lama, yakni di depan Gedung Marabunta. Saat ini kami masih mencari-cari tempat yang pas untuk lokasi pertunjukan," ujarnya.

Travelling

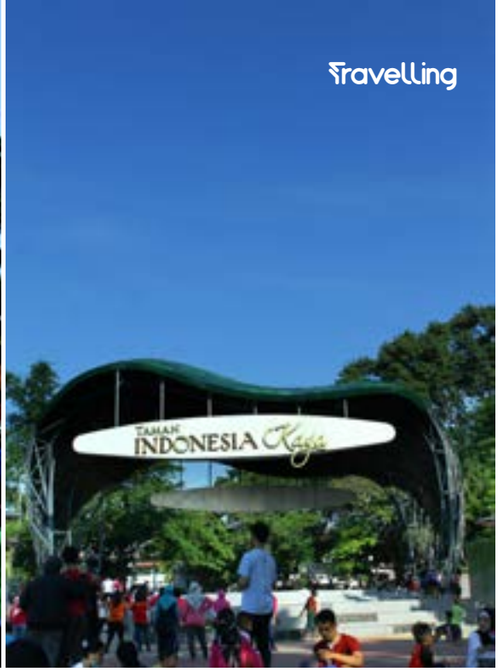

Sangat wajar jika masyarakat Kota Semarang mengacungi jempol atas keberhasilan renovasi Taman Menteri Supeno menjadi Taman Indonesia Kaya (TIK). Lokasinya yang asri, kontur tanah terasering sehingga asyik untuk dilewati para pejalan kaki karena untuk jalan setapak juga mengikuti kontur tanah tersebut, sejumlah pohon dan bunga yang beraneka ragam, membuat sejuk dan nyaman dipandang mata.

Itu kekinian. Itu di zaman Millenial ini. Padahal dulu, TIK adalah Taman Keluarga Berencana atau Taman KB. Hampir tiap malam, terutama malam Minggu dan malam liburan lainnya, taman yang penerangannya remang-remang tersebut menjadi tempat mangkal para kaum wanita pria (waria) yang menjajakan cinta sejenis dan sesaat. Biasanya, mengikuti di belakangnya adalah kaum bromocorah dan para begal yang ikut "nyungsep" di balik rerimbunan pepohonan dan temaramnya lampu taman.

Bertahun-tahun lamanya hal itu berlangsung. Sehingga taman yang berada tepat di depan gerbang SMA 1 Semarang itu pun menyumbang salah satu citra buruk kehidupan malam Kota Lunpia.

"Pokoknya bicara tentang Taman KB, ya bicara tentang dunia malam yang negatif. Nggak ada kesan taman, semua cerita tentang hal-hal yang serem-serem deh. Mudah-mudahan lembaran hitam di salah satu sudut peradaban Kota Semarang tempo dulu itu benar-benar terhapus dari ingatan warga," kata Arifin, warga Manyaran.

Hapus Stigma

Sebenarnya, untuk menghapus stigma negatif itu, pada awal tahun 2000-an, Pemerintah Kota Semarang merenovasi Taman KB dan mengubah namanya menjadi Taman Menteri Supeno. Taman yang berada di Jl Taman Menteri Supeno Mugassari itu menjadi lebih rapi dan nyaman. Di masing-masing ruas trotoar, di bagian barat terdapat dua deret, dan di sisi utara dan selatan masing masing satu deret tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) berjualan dengan bangunan mirip halte bus ini. PKL yang berjualan di sini sebagian yang dulu berjualan di Taman KB ini dan juga pindahan PKL yang dulu berjualan di sepanjang Jalan Pahlawan.

Untuk memberikan ruang terbuka untuk umum yang nyaman sekaligus ada sentuhan Millenial bagi masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya, Pemkot menggandeng Djarum Foundation kembali merenovasi taman seluas 5.000 m2 itu. Tak hanya mengganti nama menjadi Taman Indonesia Kaya (TIK), taman itu juga dilengkapi sebuah panggung megah nan futuristik yang juga dilengkapi soundsystem yang sangat memadai.

Taman itu direnovasi sejak 1 November 2017 dan selesai pertengahan 2018. Kini taman sudah mulai dimanfaatkan sebagai ruang publik bagi masyarakat dan menjadi taman budaya pertama di Jawa Tengah dengan konsep panggung outdoor untuk menjadi wadah berekspresi para seniman untuk dapat dinikmati masyarakat secara gratis. (Ali)

Jitet Kustana
Ngartun Itu Ibadah

Ngartun itu ibadah. Itu kata kartunis Jitet Kustana. “Sama juga dengan menulis, itu juga ibadah. Kalau sampeyan menulis jalan rusak dan kemudian walikota memperbaikinya, nah sampeyan dapat pahala. Aku bikin kartun soal kasus Lapindo, besoknya keluarga korban lumpur Lapindo dapat santunan, aku dapat pahala. Itu semakin lama terkumpul, dan pada waktunya akan ada balasan untuk kita”. Karena alasan ibadah itulah, Jitet melakoni hidup sebagai kartunis dengan rasa suka dan penuh keikhlasan.

Jitet mengungkapkan kepada tim *Padmanews*, menggambar kartun merupakan cara mengekspresikan dirinya. Tentu untuk tujuan yang baik dan positif. “Kartun itu bahasa visual yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan. Juga bahasa yang universal”. Dia menyaksikan kerusakan lingkungan yang terus terjadi, polusi semakin parah, perang terus berlangsung melibatkan banyak negara.

Yang tidak adil, korbannya adalah anak-anak. “Semua itu akan ditanggung generasi yang akan datang”. Kartun, menurutnya, bisa dipakai untuk selalu mengingatkan akan persoalan itu, sehingga semua bisa diminimalkan. Juga untuk mengawal bumi ini dari kerusakan. Jitet terus konsisten menyuarakan problem besar ini dalam kartun-kartunnya.

Dan, hingga kini Jitet sudah mengantongi sekitar 180 penghargaan kartun tingkat dunia. Terakhir, ia menjadi kartunis terbaik 2018 versi Cartoon Home Network International yang berbasis di Norwegia. Atas prestasinya, Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (Leprid) memberikan penghargaan sebagai penerima penghargaan internasional terbanyak.

Senang Menggambar

Perjalanan kartun Jitet cukup panjang. “STM gak lulus, gelut terus. Adik banyak, jadi diputuskan biaya untuk adik-adik. Setahun jadi kuli di Jakarta, jadi tukang peres baju. Setahun, pabrik tutup karena terbakar,” tuturnya.

Ia menganggur beberapa bulan. Ayahnya yang memiliki semangat kaki lima tinggi menjadi risau melihat anaknya menganggur. Ia kemudian membelikan Jitet kios buku bekas di dekat Bioskop Indra Semarang.

“Sambil menggambar, aku jadi bisa membaca apa saja yang aku mau. Bisa baca komik yang aku suka. Baca Asterix dan Obelix yang ditulis René Goscinny dan digambar oleh Albert Uderzo. Menikmati komik strip Peanuts karya Charles M. Schulz, juga kartun strip karya Guillermo Mordillo,” tuturnya.

Sambil menunggu konsumen buku datang, Jitet punya banyak waktu membaca dan menggambar, kebetulan menggambar kartun adalah hobinya. Sampai suatu ketika dia berjumpa dengan Kartunis Slamet Bajuri yang kemudian memperkenalkan pada komunitas kartun Semarang, yang tergabung dalam SECAC (Semarang Cartoon Club).

Di sinilah ia berjumpa dengan para kartunis senior, Yehana SR, Darminto M. Sudarmo, Gunawan Pranyoto, Koesnan Hoesie, Prie GS. Eddy PR dan yang lain. Pada 1987 kartun pertamanya dimuat di Harian Suara Merdeka. Ia kemudian belajar banyak, tak hanya melatih keahlian tetapi juga membuka akses untuk kompetisi internasional.

Yehana yang punya usaha kerajinan kemudian menawarinya pekerjaan. Pagi hingga sore dia jadi perajin, malam dipakainya menggambar. Kios buku bekas itu akhirnya dilanjutkan oleh adiknya. Jitet mengirim kartun-kartunnya ke berbagai koran, dan majalah. Ia juga rajin mengikuti kompetisi internasional.

Di tahun 1990 dia berhenti bekerja sebagai perajin, karena bekerja di koran Kartika di Semarang. Ia tetap mengikuti berbagai kompetisi dunia di berbagai negara. Setahun kemudian dia pindah ke Majalah *Humor* (1991-1994), lalu pindah lagi ke Majalah *Raket* (1994 - 1998). Sempat setahun lepas, ia kemudian masuk ke Mingguan *Senior* (1999-2005). Dan akhirnya bekerja di koran *Kompas* (2005-2016) di bawah arahan kartunis besar GM Sudarta. Setelah sebelas tahun bekerja di *Kompas*, ia memutuskan keluar dan menjadi kartunis lepas.

Alasan keluar dari *Kompas*, pertama karena merasa sudah tua. Ia juga sudah hampir 30 tahun hidup di Jakarta, sementara keluarga tetap di Semarang. Memang banyak yang menyangsikan apakah dia bakal bisa hidup, karena di Kompas kan gaji gede.

Namun, menurutnya, hidup itu simpel. Dan kemudian dia melihat fakta-fakta bahwa dia bisa bersandar pada kartun. Bikin komik juga diyakininya bisa bagus. Ketika bikin komik yang diberi pengantar oleh Gus Mus, sampai dicetak ulang lima belas kali.

“Jadi bikin karikatur tidak jelek, komik tidak jelek, bikin ilustrasi juga gak jelek. Kartun, baik kartun strip maupun kartun politik juga gak jelek. Jadi apa yang harus ditakuti? Kalau mau pun aku pindah ke *Tempo*, kemungkinan besar diterima. Namun itu tidak aku lakukan, karena tidak ingin ada yang sakit hati. Bahkan ketika itu *Indonesian Observer* juga sudah menawari, namun tidak kuambil”

Kenapa Jitet begitu yakin ingin mandiri? “Begini, kalau kita dikasi waktu satu tahun bisa menggambar tiga saja yang bagus, kemudian menang lomba dan meraih hadiah 5 ribu dolar AS, pasti cukup untuk hidup. Dan alhamdulilah aku sering menang. Itu yang sering kusampaikan kepada teman-teman. Mau gaji berapa per bulan? Rp 5 juta ? Gambar satu saja yang bagus, kalau menang hadiah itu cukup bahkan lebih untuk setahun...”

Setelah itu waktunya bisa dipakai untuk main atau piknik. Itu kan simpel. Hidup menjadi bebas. Tidak lagi diperintah atau ditekan. Bisa tidur kapan pun mau.

Ide Kartun

Secara teknis, ide kartun Jitet dihasilkan dengan melakukan pelesetan, misal menggambar Patung Liberty, tetapi apinya diganti dengan daun. Kemudian pemutarbalikan logika, misal dulu anjing menggigit orang, sekarang akan lucu kalau orang menggigit anjing. Kemudian juga didasarkan pada parodi, misal menggambar Monalisa dengan tubuh gendut. Lalu analogi, misal dengan menyamakan negara dengan bahtera Nabi Nuh.

"Dalam kasus pembunuhan wartawan Jamal Khashoggi, aku menggambar Patung Liberty, yang menggambarkan kebebasan, diiris-iris".

Jitet menegaskan bekerja dengan jujur sangat penting. Kalau akan lebih bagus jika pengerjaannya dengan hati. Dengan teknik gambar yang bagus, ide yang bagus, dan kejujuran maka akan dihasilkan pekerjaan kartun yang baik pula.

Menurutnya, ada ide yang biasa saja, hanya lewat, namun ada yg benar benar great. "Jadi biasanya sudah kupilih, sebelum kutuangkan di kertas. Seperti menghasilkan anak-anak, semua karya itu aku cintai," katanya. Jitet menyatakan, sangat kagum sama Gusti Allah. " Dia karikaturis top, padahal cuma secuil yang dibagi pada semua orang. Hasilnya sangat lucu".

Pencapaian Terbesar

Pencapaian terbesar dalam kariernya adalah pameran di Belgia, tepatnya di European Cartoon Center (ECC) Kruishoutem, Belgia. Kartunis Eropa pada kumpul. Mereka semua orang hebat, "Sayang mereka pada lupa menyiapkan regenerasi". Ia juga mengajukan untuk anggota Federasi Kartun Eropa. " Kan keren, Federasi Kartun Eropa perwakilan di Semarang," katanya sambil terkekeh.

Keinginan supaya ada regenerasi membuat Jitet dan teman temannya mendirikan sekolah kartun Gold Pencil. Meski di Semarang, namun sekolah ini dikenal di dunia. Anak didik juga ikut kompetisi di Brazil atau Turki. Memang ini kerja bakti, namun semangat supaya ada pengganti ketika dia sudah tiada mendorongnya senang untuk tetap mengelola sekolah di Jalan Nakula II No 5 Semarang ini.

"Terbuka untuk umum, bagi yang berminat bisa langsung mendaftar. Terutama untuk SMP dan SMA .Menggambar kartun itu gampang. Sama dengan teks, kartun itu rangkaian dari teks-teks ini. Bagian dari u, e, o dan lainnya. Kelas berlangsung selama 5 bulan, dengan pertemuan seminggu sekali. Biaya pendaftaran Rp 500 ribu dan uang bulanan Rp 200 ribu.

Targetnya bikin berbagai tema, sampai pada tingkat pengidean. Selain itu juga dibukakan akses internasional. Jika ada kompetisi dengan sebuah tema, anak didik akan didorong dan didampingi untuk ikut kompetisi. "Jadi targetnya bukan cuma bisa gambar, tetapi ikut dalam kontes internasional".

Mereka juga diundang ke berbagai sekolah. " SMP 17 itu kan gurunya Ratno, aku mengajari dia untuk mendidik generasi muda kartun. Akhirnya SMP yang lain pada iri dan minta diajari menggambar kartun juga," ucap Jitet. (BG)

Penghargaan yang diraih Jitet diantaranya:

Juara ke-2 kompetisi di Yugoslavia

Grand Prize di ajang Seoul International . Cartoon Festival – Korea Selatan (1997)

Grand Prize di ajang Cordoba International Cartoon Festival - Spanyol (2000)

Grand Prize di ajang Syria International Cartoon Contest - Suriah (April 2005)

Golden Prize di ajang The 9th Kyoto International Cartoon Exhibition - Jepang (2010)

Penghargaan Leprid sebagai kartunis dengan penghargaan internasional terbanyak.

Sumber Wikipedia

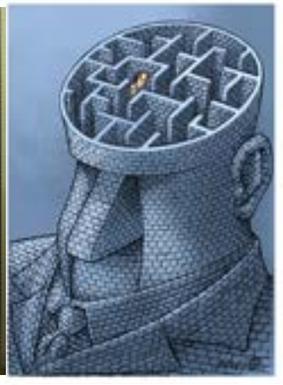

Fokus pada Jean Grey

Salah satu seri film X-Men bakal hadir. Dalam *X-Men: Dark Phoenix*, sutradara Simon Kinberg mengungkapkan kali ini yang menjadi fokus cerita adalah sosok Jean Grey (diperani Sophie Turner). Kinberg mengembangkan sosok Jean yang kuat sekaligus rapuh. Terlebih dengan masa lalu yang ia miliki.

Jean menjadi yatim piatu sejak peristiwa kecelakaan yang menimpa dirinya dan orang tuanya. Di sisi lain, Jean juga menjadi karakter yang dihuni oleh kekuatan kosmis dan ia tak bisa mengendalikannya.

Kisahnya ketika tim X-Men melakukan misi penyelamatan, Jean Grey hampir terbunuh karena terkena kekuatan luar angkasa misterius. Setelah Jean Grey pulang dengan selamat ternyata kekuatan misterius itu masih ada hingga Jean Grey semakin kuat dan tidak stabil.

Setelah mengetahui terjadi kesalahan pada Jean Grey, Tim X-Men siap bersatu untuk mengalahkan Jean yang sudah menjadi Dark Phoenix, dan mencari tahu siapa dalang sebenarnya yang mempengaruhi Jean Grey.

Beast yang diperankan oleh Nicholas Hoult menyalahkan Profesor X atas kejadian yang ditimbulkan oleh Jean Grey. Tidak hanya itu, Profesor X yang diperankan oleh James McAvoy itu juga mengatakan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan itu, kecuali dari diri Jean sendiri.

Seri X-Men memiliki urutan waktu yang rumit. Jika melihat dari trailer-nya, film ini tidak menceritakan lanjutan dari film *X-Men: Apocalypse* (2016) ataupun lanjutan dari spin off *Logan* (2017) karena *Dark Phoenix* memiliki perjalanan waktu mundur.

Melihat kondisi Profesor Charles Xavier atau yang biasa disebut Profesor X yang lumpuh dan sudah di kursi roda, Dark Phoenix lebih tepat menjadi film lanjutan *X-Men: First Class* pada tahun 2011, film yang menceritakan mengapa Profesor X mengalami kelumpuhan pada kakinya. (BG)

KPR BCA

BCA
Senantiasa di Sisi Anda

Kunci Bebas Worry

Bunga Ringan & Stabil

Halo BCA 1500888 / www.bca.co.id
BCA terdaftar dan diawasi oleh OJK